

UPAYA MENINGKATKAN HASIL DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI MODEL AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR) PADA MATERI ENERGI

Edy Nurmansyah, Edy Tandililing, Erwina Oktaviany

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Untan Pontianak

Email : edynurmansyah.jkg@gmail.com

Abstract

The aims of this study is to improve learning outcomes and student activities through the Auditory Intellectually Repetition model at the energy material. Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The subjects were students of class VIII C SMPN 5 Pontianak 2015/2016 academic year as many as 36 students. The data collection includes achievement test and activity of observation sheet. The data obtained showed an increase in student learning outcomes from the first cycle to the second cycle of 53% to 83%. The tests were given before and after the learning is determined by the percentage of classical completeness. The results of learning activities of students showing improvement, namely in the first cycle and the second cycle of active category 80% to 92%. These results indicate that the model of Auditory Intellectually Repetition can improve learning outcomes and student learning activities in a energy material.

Keywords : Outcomes, Activities, AIR, Energy.

PENDAHULUAN

Menurut UU No.20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Sisdikas, 2006).

Pengetahuan dan penguasaan konsep perlu di asah melalui belajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut di tampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan kemampuan lainnya (Hakim, 2000). Pada proses perubahan dalam kepribadian manusia diperlukan suatu aktivitas atau

interaksi, yaitu pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa terkadang kesulitan untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan pada saat ulangan harian, pada saat sebelumnya latihan soal siswa dapat menjawabnya. Ketika soal tersebut di ubah kalimat serta nilai yang tertera, siswa kesulitan dalam menyelesaikannya.

Permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan bertambah dari tahun ketahun. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan formal pada setiap jenjang pendidikan. Saat ini perkembangan dan tuntutan pendidikan yang berkualitas begitu cepat. Akibatnya, tuntutan terhadap layanan pendidikan yang harus dilakukan oleh pendidik pun harus meningkat lebih cepat.

Salah satu konsep yang paling penting dalam ruang lingkup fisika adalah konsep energi. Banyak hal dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan energi seperti energi

kimia, energi listrik, energi cahaya, energi, dan panas/kalor.

Berdasarkan hasil wawancara *pre survey* yang dilakukan kepada guru mata pelajaran IPA kelas VIII SMPN 5 Pontianak, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa masalah menyangkut energi dan perubahannya yang ada dikelas VIII SMPN 5 Pontianak. Berdasarkan daftar hasil belajar pada materi energi dan perubahannya kelas VIII C SMPN 5 Pontianak, dari 35 siswa terdapat 25 siswa yang tidak tuntas atau mendapatkan nilai yang kurang dari KKM yaitu dibawah 75. Nilai yang didapatkan siswa tersebut rata 55 dengan nilai terendah 17. Kelas VIII C merupakan kelas yang nilai rata-ratanya terendah dari keseluruhan kelas VIII. Guru yang bersangkutan mengakui dalam pembelajaran energy selalu menggunakan metode ceramah dan jarang sekali menggunakan model atau metode pembelajaran yang lain.

Rendahnya hasil belajar tersebut diantaranya disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar, siswa kurang berperan secara total dalam kegiatan belajar mengajar, serta guru masih mempertahankan gaya mengajar konvensional. Dengan situasi seperti ini, tujuan pembelajaran yang sesungguhnya akan sulit dicapai maksimal, serta berdampak buruk pada hasil akhir pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung, ditemukan bahwa banyak peserta didik yang malas-malasan, berbicara dengan teman sebangku, sibuk menggambar, dan sibuk mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain. Hal ini dikarenakan guru menyampaikan materi dengan metode pembelajaran yang cenderung selalu sama sehingga membuat aktivitas belajar siswa menjadi tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Di dalam proses belajar diperlukan adanya aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku menjadi melakukan kegiatan. Guru harus mampu melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara optimal, hal ini juga dikemukakan oleh Rusman (2011: 323) bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik mampu

mengaktualisasikan kemampuannya didalam dan diluar kelas.

Salah satu alternatif pemecahan masalah di atas yang mungkin untuk dilaksanakan adalah melaksanakan pembelajaran pada materi energy dan perubahannya dengan menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)*. Melalui model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* ini diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep pada materi energi dan perubahannya, selain meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal yaitu, *Auditory* (mendengar), *Intellectually* (berpikir), dan *Repetition* (pengulangan). Belajar auditoris merupakan cara belajar standar bagi masyarakat (Huda, 2013). Meier (2002) mendefinisikan kata “intelektual” menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. *Repetition* bermakna pengulangan. Dalam konteks pembelajaran, merujuk pada pendalaman, perluasan, dan pemantapan siswa dengan cara memberinya tugas atau kuis (Huda, 2013).

Hasil penelitian Ainia (2012), menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model AIR dapat mengakibatkan siswa memiliki kemampuan yang lebih dalam pemahaman, kreativitas, dan keaktifan dalam pembelajaran, kemampuan memecahkan masalah dan daya ingat yang kuat.

Langkah-langkah strategi pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* yaitu: Membagi siswa dalam kelompok heterogen dengan masing-masing anggota kelompok 4-5 orang, Siswa diarahkan mendengarkan penjelasan dari guru, Setiap kelompok mendiskusikan materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi mereka tersebut (*Auditory*), Setiap kelompok diminta berdiskusi untuk menyelesaikan masalah (*Intellectually*), Wakil tiap kelompok diminta maju untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka, sedangkan kelompok lain menanggapi,

melengkapi, dan menyetujui kesepakatan (*Intellectually*), Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi, guru memberikan kuis secara individu dan tugas rumah (*Repetition*).

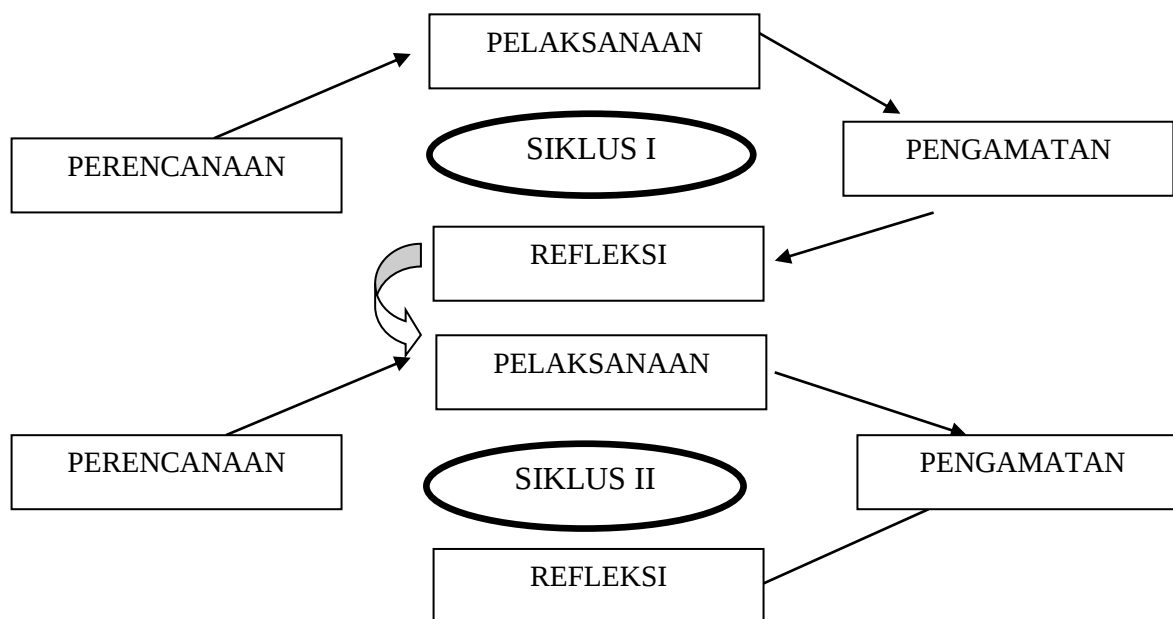
Paparan hasil wawancara dengan guru IPA diatas, menguatkan pentingnya dilakukan PTK guna membantu mengatasi masalah-masalah dalam proses belajar mengajar yang tidak maksimal, sehingga cenderung berdampak hasil belajar siswa yang rendah. Ada 5 (lima) karakteristik PTK yaitu masalah PTK, tindakan PTK, proses PTK, keberlanjutan siklus dalam PTK dan jumlah siklus PTK. Sehingga diharapkan 5 karakteristik dari PTK ini akan bersinergi guna memberikan dampak positif

dalam mengidentifikasi permasalahan dalam belajar (Mustika : 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, sasalah dalam penelitian ini adalah : Apakah penerapan model *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi energi dikelas VIII SMP Negeri 5 Pontianak ?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model John Elliott. Secara garis besar langkah-langkah penelitian ditunjukkan pada Bagan 1



Bagan 1
Model John Elliott (Kurniasih,2014).

Dari Bagan 1 dapat dijelaskan :

Perencanaan, merupakan titik acuan atau fokus peristiwa dalam melaksanakan aksi/tindakan.

Pelaksanaan, merupakan langkah dalam melaksanakan penelitian terhadap fokus peristiwa.

Pengamatan, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengamati apa yang terjadi ketika kegiatan berlangsung.

Refleksi, merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP NEGERI 5 Pontianak pada kelas VIII C.

Pelajaran IPA pada kelas VIII C terjadwal setiap hari Kamis jam kedua sampai jam ketiga dan pada hari Jumat jam kesatu sampai jam kedua dengan waktu pelaksanaan selama 2 x 40 menit tiap minggunya. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, yaitu selama 3 minggu dengan total jam pelajaran 6x40 menit. Pembelajaran IPA dalam penelitian ini dilakukan dengan dua siklus serta ada pengukuran aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh

observer. Sebelum memulai pembelajaran pada siklus satu, siswa diminta untuk mengerjakan soal *pre-test* dan setelah akhir pertemuan pada siklus satu siswa diberikan soal *post-test*. Pada siklus kedua dilaksanakan dua kali pertemuan.

Data hasil belajar siswa pada materi fluida dinamis diperoleh dengan melakukan tes pada setiap akhir siklus (*post-test*). Adapun hasil *post-test* siswa dari setiap siklus dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Data Post-Test Siswa

	Siklus I	Siklus II
	Post-Test	Post-Test
Nilai Rata-rata	67,6	80,8
%	53%	83%
Ketuntasan Klasikal		

Pada siklus satu 19 siswa atau 53% yang telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 dengan nilai rata-rata 67,6 sedangkan masih terdapat 17 siswa yang belum mencapai KKM atau 32,4% yang belum tuntas. Pada siklus kedua 30 siswa atau 83% yang telah mencapai nilai KKM yaitu 75 dengan nilai rata-rata 80,8 dan masih terdapat 6 siswa yang belum mencapai KKM atau 19,2% yang belum tuntas. Hasil belajar pada siklus I masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas, hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa belajar dengan model AIR. Sedangkan pada siklus kedua hasil belajar

meningkat karena siswa sudah terbiasa dan termotivasi dengan cara belajar yang baru.

Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) diukur dengan menggunakan lembar observasi. Pada lembar observasi menunjukkan bahwa siswa bertanya pada guru atau siswa lain, siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan siswa mampu menjawab pertanyaan

	Siklus I		Siklus 2		
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Rata-rata
Aktif	26	72,22%	32	88,88%	80,55
Cukup Aktif	6	16,66%	3	8,33%	12,49
Tidak Aktif	4	11,11%	1	2,77%	6,44

Pembahasan

Hasil pembelajaran dengan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada siklus I dan siklus II telah mendapatkan hasil yang baik. Proses pembelajaran pada siklus I difokuskan pada materi bentuk-bentuk energy dan perubahan bentuk energi, sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I guru memberikan *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal siswa agar dapat menunjukkan arah pembelajaran yang akan diberikan.

Selanjutnya guru melakukan tindakan pada siklus I dengan model pembelajaran AIR. Ketika proses pembelajaran dengan model AIR pada materi energi dan perubahannya berlangsung ditemukan berbagai aktivitas belajar siswa yang muncul. Dari hasil observasi aktivitas belajar, model pembelajaran AIR mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Pada siklus I rata-rata aktivitas siswa aktif sebesar 80,2 %.

Pada siklus I, siswa masih merasa asing dengan model pembelajaran AIR, hal ini terlihat dari hasil refleksi yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang bertanya mengenai langkah selanjutnya yang mereka lakukan dan proses diskusi masih belum berjalan dengan rapi. Meskipun demikian, aktivitas belajar siswa pada siklus I sudah mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan model pembelajaran sebelumnya. Pada proses pembelajaran sebelumnya, aktivitas belajar siswa yang relevan masih kurang muncul, hal ini disebabkan proses masih dilaksanakan secara konvensional. Penyampaian materi hanya dengan metode ceramah dan belum dilaksanakannya pengelolaan kelas berupa diskusi kelompok, sehingga aktivitas _peserta didik yang relevan masih kurang terlihat. Proses pembelajaran pada siklus I sudah mampu memunculkan aktivitas belajar yang relevan dari siswa.

Jerrold E. Kemp mengemukakan bahwa terdapat siswa yang belajarnya lebih efektif jika sebagian besar aktivitas yang dilakukannya relevan. Ada yang lebih mudah mengerti melalui visual, ada yang lebih mudah menangkap verbal dan ada yang lebih cocok bila ada kegiatan praktek, latihan, dan aktivitas

fisik (Jerrold E. Kemp, 1980: 11). Aktivitas belajar yang relevan kenyataannya bersifat individual, artinya tergantung masing-masing siswa yang bersangkutan. Aktivitas relevan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran dengan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) adalah memperhatikan penjelasan guru, membuat catatan, memiliki keberanian dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, dan melakukan interaksi yang baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar yang relevan inilah yang perlu dikembangkan dan dipraktekkan oleh setiap siswa agar dapat berhasil dalam belajarnya.

Untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa pada materi energi di siklus I digunakan suatu pengukuran berupa tes akhir (*posttest*). Rata-rata nilai *posttest* siswa pada siklus I sebesar 67,6 dengan persentase ketuntasan sebesar 53 %. Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa tersebut maupun yang lainnya dari *pretest* siklus I ke *posttest* siklus I. Peningkatan hasil belajar ini terjadi akibat penerapan model pembelajaran AIR dan siswa mengikuti dengan baik dan bersungguh-sungguh ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hasil *posttest* yang didapatkan pada setiap siklus lebih baik daripada hasil *pretest*, maka dapat diartikan bahwa model pembelajaran AIR pada materi energi dan perubahannya telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini juga dikemukakan oleh Sudijono (2012: 70) bahwa jika hasil tes akhir itu lebih baik daripada tes awal, maka dapat diartikan bahwa program pengajaran telah berjalan dan berhasil dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil observasi ketika proses pembelajaran dengan model pembelajaran AIR pada materi energi dan perubahannya, didapatkan hasil bahwa kegiatan pembelajaran dengan model AIR diterapkan oleh guru sesuai dan berjalan dengan sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran AIR oleh guru menjadi salah satu faktor untuk mencapai indikator keberhasilan suatu siklus. Jika model yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dilaksanakan dengan baik, maka keberhasilan

suatu siklus mudah tercapai. Model pembelajaran ini membuat proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih bervariasi dari pembelajaran sebelumnya sehingga siswa menjadi bersemangat dan tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Meskipun mengalami peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I cukup baik, namun ada siswa yang mendapatkan nilai tidak tuntas. Hal ini terlihat dari 17 orang siswa yang mendapatkan nilai tidak tuntas. Adanya siswa yang mendapatkan nilai tidak tuntas disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang disebutkan di dalam refleksi siklus I. Dari hasil yang didapat pada siklus I sudah mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa tetapi masih perlu disempurnakan untuk tindakan pada siklus II.

Pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa juga menjadi hal yang penting dalam memulai pembelajaran. Setelah siswa melalui fase mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi serta melakukan evaluasi siswa mampu belajar memahami, menemukan dan menerapkan konsep dari materi yang mereka dapatkan, sehingga pada saat diberikan tes kembali, siswa dapat mengerjakannya dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Abdulah beserta Taufik Ridwan (2008) dan Muhson (2009), menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan minat belajar yang berpengaruh pada hasil belajar.

Pelaksanaan siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I dengan mempertahankan kinerja yang sudah terlaksana dengan baik pada siklus I tetapi perlu disempurnakan. Hal-hal yang perlu disempurnakan adalah guru harus terampil dan jelas dalam menyampaikan aturan main yang digunakan selama proses pembelajaran sehingga diskusi berjalan dengan teratur, guru harus mampu membimbing dan mengelola kelas dengan baik agar siswa tetap fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.

Melalui tindakan yang sudah disempurnakan, aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I.

Aktivitas belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II rata-rata aktivitas siswa aktif 92 %. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Pada siklus II, siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran AIR. Proses diskusi sudah berlangsung dengan rapi, siswa sudah mampu memusatkan perhatian terhadap proses diskusi yang sedang berlangsung, sehingga terjadi peningkatan rata-rata aktivitas on task sebesar 11,8 % dari siklus I. Ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran AIR. Keaktifan siswa selama proses belajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Sudjana (2014) didapatkan bahwa aktivitas belajar siswa yang diberikan dengan model AIR dapat berpengaruh signifikan karena dalam pembelajaran model ini siswa antusias dalam mengikuti pelajaran. Antusiasme siswa tersebut dapat terjadi karena dalam model AIR, siswa lebih banyak berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya melalui kerja sama dalam kelompok. Hasil belajar yang didapat dari hasil pembelajaran dengan model AIR sangat baik karena dalam pembelajaran siswa lebih aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi kelompok siswa lebih bisa memahami apa yang dipelajarinya. Langkah-langkah yang ada pada model ini juga memudahkan siswa untuk lebih teratur dalam belajar dan dapat menimbulkan antusiasme untuk belajar dengan bersungguh-sungguh.

Rata-rata hasil *posttest* siklus II sebesar 80,8 dengan persentase ketuntasan 83 %, terjadi peningkatan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan rata-rata hasil *pretest* siklus II sebesar 39,2 dengan tidak ada siswa yang tuntas. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I.

Melihat hasil dari *post test* siklus I dan siklus II, terdapat siswa sebanyak 11 orang yang mengalami peningkatan hasil belajar dari tidak tuntas menjadi tuntas. Siswa tersebut telah mampu mengikuti proses pembelajaran

dengan baik sehingga terjadi peningkatan hasil belajar. Selain itu, terdapat 2 orang siswa pada siklus I mendapatkan nilai yang tuntas tetapi ketika di siklus II siswa tersebut mendapatkan nilai yang tidak tuntas dan bahkan terdapat 4 orang siswa yang mendapatkan nilai tidak tuntas untuk kedua siklus. Berdasarkan dari hasil diskusi dengan guru mata pelajaran, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah cukup baik dari siklus I tetapi ada satu hal yang perlu diperhatikan, yaitu guru masih kurang tegas dalam menginstruksikan siswa untuk membuat catatan sehingga siswa tidak memiliki bahan bacaannya sendiri untuk belajar sebelum *posttest*.

Berdasarkan hasil observasi ketika proses pembelajaran dengan model pembelajaran AIR pada materi energi berlangsung, didapatkan hasil bahwa kegiatan pembelajaran dengan model AIR diterapkan oleh guru sesuai dan berjalan dengan sangat baik dan secara keseluruhan lebih baik dari siklus I.

Pembelajaran dengan model AIR dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena model pembelajaran ini menuntut siswa belajar untuk berbicara, menumbuhkan suasana akrab yang menyenangkan, dan dapat bertukar pendapat melalui diskusi yang dilakukan. Dengan keunggulan dari model pembelajaran AIR, maka sangat tepat bahwa model AIR dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran AIR yang diterapkan pada materi energi mampu mendorong siswa untuk memberikan sumbangan pemikirannya dalam proses pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan, dan memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Model ini mampu membuat siswa menjadi lebih mudah untuk memahami materi energi, karena siswa terlibat secara langsung dalam mendapatkan ilmu pengetahuannya dengan cara berdiskusi dan saling bertukar pikiran.

Siswa diberi keleluasan sepenuhnya masalah dengan cara menggali imajinasi, kemudian dalam memecahkan melakukan interaksi dalam kelompok maupun keluar kelompok, terakhir guru mengklarifikasi hasil diskusi siswa dengan harapan agar kesimpulan

diperoleh oleh siswa tidak keliru. Penerapan model pembelajaran AIR dalam proses pembelajaran energi dan perubahannya menunjukkan terjadinya aktivitas dan interaksi yang saling mencerdaskan sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku tetapi sesama siswa. Setiap siswa saling bekerjasama dan membantu serta mengkomunikasikan hasil perolehannya kepada siswa yang lainnya sehingga menghidupkan suasana kelas dan membuat kelas menjadi menyenangkan.

Model pembelajaran AIR dalam penelitian ini mampu membuat siswa melakukan aktivitas yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi energi menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) di dapatkan hasil Penelitian Tindakan Kelas pada Siklus I dan Siklus II sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dengan persentase rata-rata aktivitas yang relevan sebesar 80,2 % pada siklus I dan 92 % pada siklus II.
2. Meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 53 % dengan nilai rata-rata 67,6 dan pada siklus II sebesar 83 % dengan nilai rata-rata 80,08.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa temuan yang dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan pengajaran IPA dengan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) yaitu melalui model AIR siswa dapat menjadi sangat aktif selama pembelajaran, sehingga siswa mampu menemukan konsep dari materi yang dipelajari, serta menggunakan media dan praktek sederhana untuk melengkapi pembuktian peristiwa/fenomena pada materi yang di ajarkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainia, Q., N. Kurniasih, & M. Sapti. 2012. **Eksperimantasi Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Karakter Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri Se-Kecamatan Kaligesing Tahun 2011/2012.** Prosiding Seminar Nasional. Semarang: Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. **Metodologi Penelitian.** Jakarta: Bumi Aksara.
- Darisa, Tutin. 2008. **Miskonsepsi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Tebas Tentang Energi.** Skripsi Universitas Tanjungpura.
- Djamarah. 2008. **Psikologi Belajar.** Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Iskandar, 2009. **Penelitian Tindakan Kelas.** Ciputat: Gaung Persada Perss
- Linuwih, S., N. O. E. Sukwati. 2014. **Efektivitas Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) Terhadap Pemahaman Siswa Pada Konsep Energi Dalam.** Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 10(2), 158-162.
- Ngalim Purwanto, 1990. **Psikologi Pendidikan.** Bandung: Remaja Karya
- Punaji Setyosari, 2010. **Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan.** Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sadirman, A.M. 2014. **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.** Jakarta: Penerbit
- Sugiyono, 2011. **Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.** Bandung Alfabeta
- Sukwati, N.O.E. 2014. **Efektivitas Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Pemahaman Siswa Pada Konsep Energi dan Perubahannya.** Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 2 (2016).
- Trianto, 2007. **Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek.** Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

